

ANALISIS KOMENTAR PADA AKUN TIKTOK @SEPUTAR JAWA TIMUR TENTANG DEKORASI TONGKLEK

Marshanda Amelia Putri¹, Nikmah Suryandari²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 2025

Revised: June 2025

Accepted: July 2025

Available online

Korespondensi: Email:

1220531100084@student.trunojoyo.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana interaksi dan komunikasi lintas budaya terbentuk melalui diskusi masyarakat Madura dan Tuban terhadap inovasi dekorasi tongklek di platform TikTok, khususnya pada akun @seputarjawatimur. Dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif terhadap komentar-komentar pengguna, studi ini menemukan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang promosi budaya, tetapi juga sebagai arena negosiasi identitas dan pertukaran nilai antar komunitas. Hasil analisis menunjukkan adanya dialektika antara upaya pelestarian nilai-nilai tradisional dan tuntutan inovasi visual yang dipicu oleh eksposur lintas budaya di media digital. TikTok, sebagai media sosial berbasis video, memfasilitasi terjadinya pertukaran ide, apresiasi, bahkan perdebatan konstruktif mengenai orisinalitas

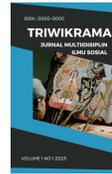
dan adaptasi budaya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa komunikasi lintas budaya di media sosial dapat memperkaya pemahaman dan toleransi, namun juga dapat memunculkan tantangan baru seperti komodifikasi dan penyederhanaan makna budaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi digital dan sensitivitas budaya dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah arus globalisasi digital.

Kata kunci: Komunikasi lintas budaya; dekorasi tongklek; TikTok; transformasi budaya; media sosial

Abstract

This study explores how cross-cultural interaction and communication are formed through Madurese and Tubanese communities' discussion of tongklek decoration innovation on the TikTok platform, specifically on the @seputarjawatimur account. Using a qualitative content analysis method of user comments, this study found that social media not only functions as a space for cultural promotion, but also as an arena for identity negotiation and value exchange between communities. The results of the analysis show a dialectic between efforts to preserve traditional values and the demands of visual innovation triggered by cross-cultural exposure in digital media. TikTok, as a video-based social media, facilitates the exchange of ideas, appreciation, and even constructive debates about cultural originality and adaptation. This phenomenon shows that cross-cultural communication on social media can enrich understanding and tolerance, but it can also create new challenges such as commodification and simplification of cultural meanings. This research confirms the importance of digital literacy and cultural sensitivity in maintaining the sustainability of traditions in the midst of digital globalization.

Keywords: Cross-cultural communication; tongklek decoration; TikTok; cultural transformation; social media



1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah secara mendasar cara masyarakat berinteraksi, mengakses informasi, dan mengekspresikan identitas budaya. Media sosial, khususnya platform berbasis video seperti TikTok, kini menjadi salah satu ruang utama bagi generasi muda untuk memperkenalkan, mendokumentasikan, dan mentransformasikan tradisi lokal ke dalam format yang lebih modern dan mudah diakses publik luas (Rizal et al., 2025). Fenomena ini tidak hanya memperluas jangkauan eksistensi budaya, tetapi juga mendorong terjadinya komunikasi lintas budaya yang intens dan dinamis di dunia maya (Anista, 2023).

Transformasi visual dan inovasi dalam penyajian dekorasi tongklek, seperti yang marak ditampilkan melalui akun TikTok @seputarjawatimur, menjadi contoh nyata bagaimana media sosial berperan sebagai ruang dialektika budaya antara pelestarian dan pembaruan (Putri & Suryandari, 2025). Melalui fitur interaktif seperti komentar, kolaborasi, dan tantangan budaya, masyarakat dari berbagai latar belakang dapat saling bertukar pandangan, memperbandingkan tradisi, dan bahkan memicu proses akulturasi serta hybridisasi budaya. Penelitian terbaru menegaskan bahwa media sosial mampu membentuk persepsi kolektif dan memperkuat identitas budaya melalui pertukaran ide dan pengalaman antarwilayah (Risti et al., 2023).

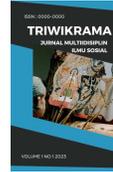
Komunikasi lintas budaya yang terjadi di media sosial tidak hanya memperkaya wawasan masyarakat terhadap keberagaman tradisi, tetapi juga dapat meningkatkan toleransi, mengurangi stereotip, dan membangun empati antar komunitas (Anista, 2023). Proses ini tampak jelas dalam diskusi pada kolom komentar TikTok, di mana masyarakat Madura dan Tuban, misalnya, saling membandingkan, mengapresiasi, bahkan mengkritisi inovasi dekorasi tongklek yang terinspirasi dari seni Daul Madura. Interaksi semacam ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi medium penting dalam negosiasi identitas dan nilai budaya di era globalisasi digital (Putri & Suryandari, 2025).

Namun, di balik peluang besar tersebut, terdapat pula tantangan serius seperti risiko komodifikasi budaya, penyederhanaan makna tradisi, hingga potensi konflik identitas akibat perbedaan persepsi (Risti et al., 2023). Oleh sebab itu, literasi digital dan sensitivitas budaya menjadi sangat penting agar komunikasi lintas budaya di media sosial dapat berlangsung secara sehat dan konstruktif.

Kolaborasi antara kreator konten, komunitas budaya, dan pemangku kebijakan diperlukan untuk memastikan bahwa pelestarian budaya tidak sekadar menjadi tren sesaat, melainkan upaya berkelanjutan yang menjaga otentisitas dan nilai-nilai tradisi (Rizal et al., 2025). Dengan demikian, media sosial tidak hanya berperan sebagai alat promosi budaya, tetapi juga sebagai ruang dialog dan negosiasi lintas budaya yang mempertemukan tradisi dengan inovasi secara dinamis. Studi mengenai transformasi dekorasi tongklek di TikTok menjadi relevan untuk memahami bagaimana komunikasi lintas budaya berkontribusi terhadap pelestarian, adaptasi, dan perkembangan budaya lokal di tengah arus globalisasi digital (Putri & Suryandari, 2025; Anista, 2023; Rizal et al., 2025).

2. METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk memahami dinamika komunikasi lintas budaya dalam persepsi masyarakat Madura dan Tuban terhadap inovasi dekorasi tongklek di media sosial TikTok. Penelitian ini berfokus pada komentar-komentar yang muncul di kolom komentar akun TikTok @seputarjawatimur pada periode Maret hingga April 2025. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menangkap layar (screenshot) komentar-komentar yang relevan pada unggahan video bertema tongklek. Seluruh komentar yang terkumpul kemudian dibaca



secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tanggapan yang bersifat positif, satire, maupun membandingkan antara tradisi Tuban dan Madura. Proses analisis dilakukan dengan memilah, mengelompokkan, dan menginterpretasi isi komentar berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan apresiasi budaya, kritik terhadap inovasi, serta ekspresi identitas budaya. Hasil analisis ini kemudian dikaitkan dengan teori komunikasi lintas budaya dan transformasi budaya di era digital untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran media sosial sebagai ruang negosiasi identitas dan inovasi budaya lokal.

3. Kerangka Teori

1. Teori Difusi Inovasi (Everett M. Rogers)

Teori ini menjelaskan bagaimana inovasi dalam hal ini, inovasi dekorasi tongklek disebarkan melalui saluran komunikasi tertentu, salah satunya media sosial. TikTok sebagai medium mempercepat proses adopsi inovasi budaya, mempertemukan pelaku budaya dari berbagai daerah dan memungkinkan terjadinya dialog serta adaptasi lintas budaya (Rogers, 2003).

2. Teori Komunikasi Lintas Budaya (Gudykunst & Kim)

Teori ini menyoroti pentingnya interaksi antarindividu dari latar belakang budaya berbeda, serta bagaimana komunikasi di ruang digital dapat memperkuat pemahaman, toleransi, atau bahkan memicu perdebatan identitas (Gudykunst, 2018). Dalam konteks penelitian ini, kolom komentar TikTok menjadi arena komunikasi lintas budaya antara masyarakat Madura dan Tuban, yang saling membandingkan, mengapresiasi, maupun mengkritisi inovasi budaya.

3. Teori Mediasi Media Sosial

Media sosial dipandang sebagai ruang mediasi budaya, di mana nilai-nilai tradisional dan modern saling bertemu, bernegosiasi, dan bertransformasi (Couldry, 2015). TikTok tidak hanya menjadi alat promosi, tetapi juga memfasilitasi pertukaran ide, kolaborasi, dan bahkan akulturasi budaya melalui interaksi lintas komunitas.

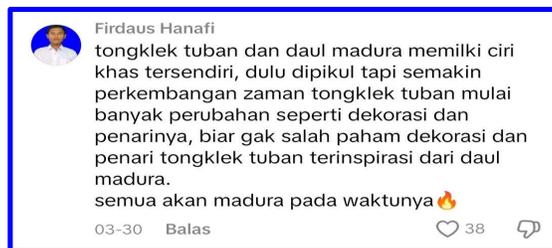
4. Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner)

Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana individu membentuk dan menegosiasikan identitas kelompoknya melalui interaksi di media sosial. Komentar-komentar yang membandingkan tongklek Tuban dan Daul Madura mencerminkan proses pembentukan identitas kolektif dan upaya mempertahankan otentisitas budaya di tengah arus globalisasi digital.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

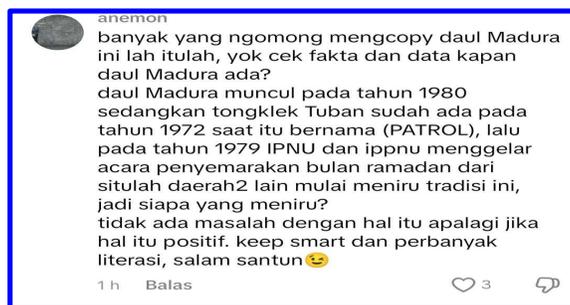
Transformasi tradisi tongklek di Tuban semakin nyata di era digital, terutama melalui visualisasi yang diunggah di akun TikTok @seputarjawatimur. Konten-konten tersebut menampilkan dekorasi tongklek yang semakin modern dan meriah, memadukan unsur lokal Tuban dengan pengaruh seni Daul Madura. Respons masyarakat terhadap inovasi ini terekam jelas pada kolom komentar, yang dianalisis dalam penelitian ini melalui dokumentasi gambar (screenshot) komentar-komentar terpilih.

Komentar Positif:



Gambar 1. Tanggapan bersifat positif
Sumber: (@seputarjawatimur)

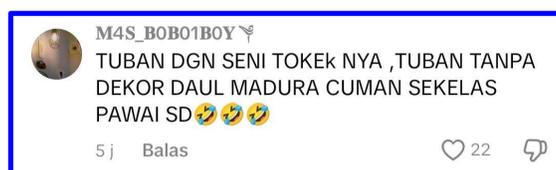
Pada Gambar 1, komentar Firdaus Hanafi menggarisbawahi adanya proses akulturasi antara tongklek Tuban dan Daul Madura. Ia menyoroti bagaimana elemen dekoratif dan gaya pertunjukan tongklek kini banyak dipengaruhi oleh estetika Daul Madura. Transformasi ini dipandang sebagai wujud adaptasi budaya yang tidak terlepas dari arus modernisasi dan kemudahan akses informasi lintas wilayah, terutama melalui media sosial. Tongklek yang awalnya sangat lekat dengan identitas lokal Tuban, kini mengadopsi unsur baru tanpa meninggalkan nilai tradisionalnya. Proses ini merupakan strategi komunitas seni untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan tradisi di tengah perubahan zaman.



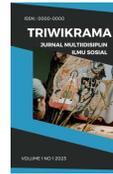
Gambar 2. Tanggapan bersifat positif
Sumber: (@seputarjawatimur)

Gambar 2, menampilkan komentar yang memberikan perspektif sejarah, menyatakan bahwa tongklek sudah dikenal sejak 1972 dengan nama "Patrol", sebelum Daul Madura populer pada 1980. Komentar ini juga menyinggung peran organisasi kepemudaan seperti IPNU dan IPPNU dalam mempopulerkan tongklek melalui acara Ramadhan tahun 1979. Penulis komentar mengajak audiens untuk bersikap terbuka terhadap dinamika budaya, menekankan bahwa saling memengaruhi dalam kesenian lokal adalah hal positif yang memperkaya ekspresi budaya.

Komentar Negatif



Gambar 3. Tanggapan bersifat negatif
Sumber: (@seputarjawatimur)



Hal ini juga tampak dalam komentar lain yang bernada satiris dari seorang warganet, yang menyatakan bahwa tanpa pengaruh dekoratif dari daul Madura, seni tongklek khas Tuban hanya tampak sederhana dan bahkan diibaratkan tidak lebih menarik dari pawai anak-anak sekolah dasar. Pernyataan tersebut, meskipun disampaikan secara bercanda, mencerminkan pandangan sebagian masyarakat mengenai pentingnya unsur visual dan kemeriahan dalam pertunjukan kesenian tradisional. Dekorasi yang megah serta penampilan penari yang mencolok, yang merupakan ciri khas daul Madura, dianggap mampu memberikan nilai tambah dan meningkatkan daya tarik seni tongklek di tengah masyarakat yang semakin terbiasa dengan hiburan visual yang spektakuler. Komentar ini juga mempertegas bahwa akulturasi budaya tidak selalu dilihat sebagai bentuk kehilangan identitas lokal, melainkan bisa menjadi proses kreatif yang memperkaya dan memperluas ruang ekspresi seni tradisional. Dalam konteks ini, pengaruh daul Madura terhadap tongklek Tuban dapat dilihat sebagai bentuk kolaborasi budaya yang saling menguatkan, di mana elemen luar diadopsi bukan untuk meniru, melainkan untuk mendukung eksistensi dan kelangsungan seni lokal di era modern. Pandangan kritis semacam ini menambah dinamika dalam diskusi mengenai pelestarian budaya, karena menunjukkan bahwa apresiasi publik terhadap seni tidak hanya bergantung pada nilai historisnya, tetapi juga pada bagaimana seni tersebut dikemas dan ditampilkan sesuai dengan selera zaman.

Komentar Satire

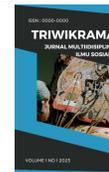


Gambar 4. Tanggapan bersifat satir
Sumber: (@seputarjawatimur)



Gambar 5. Tanggapan bersifat satir
Sumber: (@seputarjawatimur)

Gambar 4 dan 5 berisi komentar bernada negatif dan satire. Pada dua gambar ini, beberapa pengguna TikTok menyampaikan kekhawatiran dan kritik terhadap inovasi dekorasi tongklek yang dianggap terlalu jauh dari akar tradisinya. Komentar-komentar tersebut menyoroti risiko hilangnya keaslian dan identitas tongklek sebagai warisan budaya Tuban akibat adopsi elemen dari luar, khususnya dari Daul Madura. Ada pula yang menyindir bahwa perubahan yang terjadi hanya sekadar mengikuti tren, tanpa memperhatikan nilai-nilai tradisional yang seharusnya dijaga. Komentar bernada satire ini menjadi penyeimbang dalam



diskusi, menegaskan pentingnya menjaga orisinalitas dan nilai-nilai tradisional di tengah arus inovasi dan modernisasi.

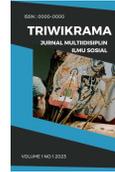
5. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa persepsi masyarakat Madura dan Tuban terhadap inovasi dekorasi tongklek yang ditampilkan di media sosial TikTok sangat beragam. Permasalahan utama yang diangkat, yaitu bagaimana pandangan masyarakat terhadap perubahan visual dan inovasi pada dekorasi tongklek, terjawab melalui analisis komentar yang menunjukkan adanya apresiasi sekaligus kekhawatiran. Sebagian masyarakat menilai inovasi dekoratif ini sebagai bentuk adaptasi positif yang mampu menarik minat generasi muda serta memperluas eksistensi budaya lokal di ranah digital. Namun, di sisi lain, terdapat pula kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tradisional dan keaslian tongklek akibat pengaruh budaya luar yang semakin kuat, khususnya dari Daul Madura.

Temuan penelitian ini juga menegaskan peran penting media sosial, khususnya TikTok, sebagai ruang dialektika budaya antara pelestarian dan pembaruan. Komunikasi lintas budaya yang terjadi di kolom komentar tidak hanya memperkaya wawasan dan membangun toleransi, tetapi juga menjadi arena negosiasi identitas budaya di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, keberlanjutan tradisi tongklek di era digital sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk menyeimbangkan inovasi dengan pelestarian nilai-nilai asli, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana dialog dan kolaborasi budaya yang konstruktif.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anista, S. (2023). Media sosial dan komunikasi lintas budaya. *Jurnal Komunikasi Digital*, 7(1), 45-59.
- Anjarini, R. (2024). Analisis isi dalam penelitian media sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*, 8(1), 55-67.
- Astuti, R., & Prasetyo, T. (2021). Inovasi seni pertunjukan tradisional di era digital. *Jurnal Seni dan Budaya*, 9(1), 33-47.
- Budianto, A., & Ramadhani, S. (2024). Komodifikasi budaya dalam konten media sosial. *Jurnal Media dan Masyarakat*, 12(3), 55-68.
- Cahyani, N. P., & Yusuf, M. (2020). Transformasi budaya melalui platform digital. *Jurnal Teknologi dan Budaya*, 5(2), 88-99.
- Dewi, L. S., & Nugroho, A. (2021). Akulturasi budaya dalam seni pertunjukan modern. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(2), 120-134.
- Fitriasari, P. D. (2018). Musik Gugah Sahur Madura: Inovasi dan Transformasi. *Jurnal Seni Tradisi*, 14(2), 112-124.
- Fadillah, R., & Putra, H. (2023). Persepsi masyarakat terhadap inovasi seni tradisional di media sosial. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 11(1), 72-85.
- Fitriani, D., & Santoso, B. (2022). Literasi digital dan pelestarian budaya daerah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 45-59.
- Gudykunst, W. B. (2018). *Bridging differences: Effective intergroup communication*. Sage.
- Hidayat, S., & Lestari, P. (2021). Komunikasi lintas budaya di era globalisasi digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(3), 140-153.
- Iskandar, F., & Pratiwi, R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap identitas budaya generasi muda. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(2), 65-78.
- Kusuma, A., & Wijaya, T. (2020). Perubahan makna tradisi akibat digitalisasi. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 112-126.
- Moelong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.



- Mulyani, S., & Kurniawan, D. (2021). TikTok sebagai media ekspresi budaya lokal. *Jurnal Komunikasi Visual*, 6(2), 98-110.
- Nourmayansa Vidya Anggraini. (2020). Konsep kebudayaan menurut Ralph Linton. *Jurnal Antropologi Sosial*, 5(1), 22-34.
- Nurchayati, D. (2021). Media sosial sebagai alat pelestarian budaya lokal. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 9(2), 88-99.
- Paramitha Dyah Fitriasari. (2018). Musik Gugah Sahur Madura: Antara Tradisi dan Inovasi. *Jurnal Seni Musik Nusantara*, 13(1), 45-59.
- Putri, M. A., & Suryandari, N. (2025). Analisis komentar pada akun TikTok @seputarjawatimur tentang dekorasi tongklek. Universitas Trunojoyo Madura.
- Risti, A., et al. (2023). Risiko komodifikasi budaya di media sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(2), 77-89.
- Rizal, M., et al. (2025). Transformasi budaya lokal di era digital. *Jurnal Budaya dan Teknologi*, 10(2), 120-134.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sari, M., & Wulandari, F. (2022). Adaptasi budaya lokal dalam era digitalisasi. *Jurnal Antropologi Digital*, 3(1), 50-63.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno, E., & Hapsari, D. (2024). Media sosial sebagai ruang negosiasi identitas budaya. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 8(2), 90-104.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). The social identity theory of intergroup behavior. In J. T. Jost & J. Sidanius (Eds.), *Political psychology: Key readings* (pp. 276-293). Psychology Press.
- Wahyuni, S., & Pramudito, A. (2021). Tantangan pelestarian budaya di media sosial. *Jurnal Ilmu Budaya*, 13(2), 115-128.